

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DIMENSI SELF DISCLOSURE PADA
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MINI AL FALAH**

Cici Nur Hidayah¹, Suheri Harahap², Fakhrur Rozi³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial

*email: cicinurhidayahh@gmail.com¹ suheri.harahap13@gmail.com² fakhrurrozi@uinsu.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Dimensi Self Disclosure Pada Santri Di Pondok Pesantren Mini Al Falah” Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa baik komunikasi interpersonal para santri yang di bahas dalam dimensi self disclosure. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa metode deskriptif kualitatif karena penelitian dilakukan secara langsung ke lapangan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian menggunakan tiga teori yaitu teori Devito, Leung, Altaman dan Taylor. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa baik buruknya kualitas pertemanan dikalangan santri tergantung pada komunikasi interpersonal dan penyingkapan diri yang negatif atau positif. Ketika jalianan komunikasi interpersonal yang dilakukan antar santri dalam kehidupan sehari-hari lemah atau kurang maka hasilnya membuat mereka mudah mengalami kesalahpahaman yang mengakibatkan pemutusan hubungan di kalangan santri. Namun, ketika komunikasi interpersonal sesuai dengan norma yang berlaku maka baik pula kualitas pertemanan antara santri.

Kata Kunci: Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, Self Disclosure

***INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE DIMENSION OF SELF-DISCLOSURE
TO STUDENTS AT THE MINI AL FALAH***

ABSTRACT

The research entitled "Interpersonal Communication in the Dimension of Self Disclosure in Santri at Mini Al Falah Islamic Boarding School" The purpose of this study was to find out how well the interpersonal communication of the students was discussed in the self-disclosure dimension. The method used in this research is in the form of a qualitative descriptive method because the research is carried out directly to the field. Data collection techniques by conducting in-depth interviews, observation and documentation. This research uses three theories, namely the theory of Devito, Leung, Altaman and Taylor. The results of this study explain that the good or bad quality of friendship among students depends on negative or positive interpersonal communication and self-disclosure. When the interpersonal communication threads carried out between students in daily life are weak or lacking, the results make them easy to experience misunderstandings which result in disconnection among the students. However, when interpersonal communication is in accordance with applicable norms, the quality of friendship between students is also good.

Keywords: Communication, Interpersonal Communication, Self Disclosure

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki peran dan kedudukan yang berbeda. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, tetapi tetap memiliki keinginan dan kebutuhan untuk hidup bersama atau hidup dengan individu sosial lainnya, serta untuk menjalin hubungan dengan orang lain atau makhluk

sosial lainnya. . Dengan demikian, akan terjadi ikatan emosional timbal balik dalam suatu pola relasional yang disebut hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam arti luas adalah interaksi antara manusia dengan manusia lain dalam semua situasi dan semua bidang kehidupan yang dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan bagi kedua belah pihak. Dalam proses pertukaran

informasi, terdapat kegiatan memberi atau mengirim, menerima dan menanggapi pesan antara orang-orang yang berinteraksi. Pesan berupa lambang yang memiliki makna tersendiri. Dalam proses komunikasi timbul tanggapan atau respons. Tanggapan merupakan umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Komunikasi merupakan bagian inti dari kehidupan manusia. Melalui proses komunikasi, seseorang berusaha untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dari proses komunikasi tersebut tercipta upaya dalam mempengaruhi orang lain untuk ikut merasakan atau lebih jauh melakukan apa yang dikehendaki oleh si pembicara. Sedemikian pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia (Mulyana, 2002: p. 5) mengatakan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain, bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak berkesempatan menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Peneliti melihat bahwa Pondok Pesantren Mini Al Falah ini merupakan pesantren umum yang berisi santri-santri dari identitas diri yang berbeda-beda dilihat dari suku, adat istiadat, usia ataupun lainnya.

Adapun Pondok Pesantren Al Falah merupakan pesantren umum, maka para santri yang berada di dalamnya bukan hanya orang yang berasal dari kota Medan saja melainkan ada yang berasal dari luar wilayah/kota seperti Jambi, Pekanbaru, Aceh, Nias. Setiap kota memiliki suku yang berbeda, menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan konflik antar santri. Misalnya, santri yang bersuku batak cenderung ceplas-ceplos ketika berbicara. Nada bicara tinggi membuat sebagian dari mereka yang bersuku jawa yang tidak terbiasa mendengar menganggap itu hal yang tidak sopan dan kasar. Padahal bagi orang bersuku batak hal seperti demikian tersebut sudah biasa saja dikalangan mereka. Walaupun tidak semua orang bersuku batak seperti itu.

Kemungkinan kedua ialah konflik yang timbul akibat perbedaan usia dan cara berpikir santri. Ditinjau dari segi usia, santri Pondok

Pesantren Mini Al Falah berisikan santri dengan usia mulai dari 13 – 26 tahun. Mengulik beberapa keilmuan dan menurut para ahli seperti Marc & Angel (2007) mengemukakan bahwa kedewasaan seseorang bukanlah terletak pada ukuran usianya, justru pada sejauh mana tingkat kematangan emosional yang dimilikinya. Dalam KBBI mendefinisikan dewasa dalam beberapa arti, (1). Sampai umur; akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi); (2). Telah mencapai kematangan kelamin; (3) matang (tentang pemikiran, pandangan, dan sebagainya). Dilihat dari perspektif hukum Islam masa kanak-kanak awal adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun dapat disebut sebagai “masa prasekolah”. Pada masa ini anak kecil belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, dan lebih cenderung suka bermain. Antara usia 6 hingga 11 tahun dimana anak sudah bisa membedakan hal yang bermanfaat baginya dan hal yang membahayakan dirinya. Memasuki masa baligh seorang anak teralihkan dari masa kanak-kanak menuju masa kedewasaan yang ditandai dengan mimpi basah (ihtilam), mengandung atau haid. Pada masa ini perkembangan tubuh dan akal telah mencapai kesempurnaan. Menurut madzhab syafi'i ditandai dengan umur 15 tahun. Lalu perkembangan manusia sering dideskripsikan menurut periode yang di tinjau dari segi biologis, kognitif dan sosio-emosional. Kedewasaan secara biologis melibatkan fisik dalam tubuh individu seperti perkembangan otak, tinggi, berat tubuh, perubahan keterampilan motoric perubahan hormonal sampai masa pubertas. Kedewasaan secara kognitif dipengaruhi oleh perubahan pemikiran dan intelegensi suatu individu. Kedewasaan secara sosio-emosional dipengaruhi oleh perubahan dalam hal emosi, kepribadian, hubungan dengan orang lain, dan konteks sosial.

Jika komunikasi berlangsung secara terbuka diantara kedua belah pihak maka komunikasi yang terjadi ialah bentuk komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik

meminimalisir multitafsir, keambiguan atau kesalahpahaman dalam penerimaan pesan. Komunikasi tidak bisa berdiri sendiri, komunikasi juga terbentuk dan dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Ruang dan waktu yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, masyarakat, pertemanan, identitas, negara, sejarah, latar belakang dan komunitas. Ruang dan waktu berbeda, maka kondisinya juga berbeda. Misalnya, akan berbeda ketika kita berkomunikasi di dalam rumah, dengan kita ketika di gedung pemerintahan. Komunikasi tercipta tidak lepas dari dimana kita sedang berkomunikasi. Konflik berpotensi menghasilkan hal yang merusak (destruktif) atau justru dapat membangun (konstruktif). Pada sisi merusak, konflik bisa menjadi penyebab terciptanya permusuhan, kemarahan, kebencian, kekerasan, dan lain-lain. Akibat yang ditimbulkan dari konflik itu sendiri yaitu dapat melukai perasaan, kesedihan, serta sakit hati yang berkepanjangan. Konflik yang dikelola dengan tidak baik akan menyebabkan individu menghabiskan waktu untuk berpikir, bertengkar, dan menurunkan tingkat produktifitas dari diri seseorang.

Dalam sebuah komunitas, konflik dapat menyebabkan hancurnya efektivitas kelompok, merusak hubungan yang ada di dalamnya, memperlambat dan menurunkan tingkat kinerja kelompok, menimbulkan rasa cemas atau ketidak amanan jika dalam kelompok tersebut, dan hal negatif lainnya. Namun konflik juga dapat memberi hasil yang positif. Dengan keberadaan konflik, kita jadi sadar bahwa suatu masalah memiliki urgensi tinggi dan harus segera diselesaikan. Konflik dapat memberi semangat bagi individu untuk menyelesaikannya. Dapat mendorong pada perubahan bagi individu tersebut.

Keterbukaan diri akan mempermudah dalam mencapai pemecahan sebuah permasalahan yang sedang dihadapi oleh para santri. Salah satu perasaan takut yang besar pada diri banyak orang adalah bahwa individu tidak diterima lingkungan karena rahasia tertentu. Dengan keterbukaan diri inilah

diharapkan dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan berbagai pihak. Semakin tinggi intensitas keterbukaan diri santri terhadap santri lain dalam suatu hubungan akan semakin meningkatkan kualitas sebuah hubungan. Namun tidak berarti jika terjadi keterbukaan diri yang banyak akan membuktikan bahwa suatu hubungan itu memiliki hubungan yang begitu erat. Contohnya saja, terkadang orang-orang cenderung akan lebih terbuka atau membagi kisah hidupnya, misalnya tentang kesulitan yang sedang ia jalani, pada orang-orang yang sama sekali tidak mereka kenal; misalnya kepada orang yang duduk di sebelahnya ketika berada dalam bus, atau seseorang yang ia kenal melalui media sosial yang dimilikinya. Karena seorang individu akan merasa lebih sedikit menanggung risiko jika mereka membeberkan rahasia pada orang-orang tersebut ketimbang pada orang-orang yang benar-benar dekat dengan mereka. Namun, Jourard (1979) mengatakan bahwa ketika seorang individu mengungkapkan sesuatu tentang dirinya, maka seorang individu juga akan berkeinginan atau keterbukaan yang telah ia lakukan terhadap orang lain akan mendapat keterbalasan. Hal tersebut sangat umum terjadi dalam sebuah hubungan. Penyingkapan atau pengungkapan diri tidak terjadi secara satu arah melainkan dua arah atau saling timbal balik. Hal ini pastinya didukung oleh tingkat kepercayaan. Pada awal hubungan dimana kepercayaan antara dua pihak masih rendah, tingkat pengungkapan diri juga masih kecil atau kurang akrab. Namun seiring terjalannya kepercayaan antara keduanya, maka mereka akan lebih terbuka. Semakin banyak keterbukaan atau pengungkapan diri akan mempererat suatu hubungan.

Harold Kelly membuat konsep dalam mengembangkan relasi komunikasi dengan istilah hubungan dekat. Ada tiga kategori dalam hubungan dekat ini yaitu persahabatan, romantis, dan keluarga. Tiga jenis hubungan dekat ini dapat memberi kenikmatan, kepercayaan, rasa hormat, dan saling membantu (Griffin, 2006: p. 72). Oleh karena

itu penelitian ini bertujuan untuk membuka dan mengetahui bagaimana keharmonisan hubungan yang tercipta pada Pondok Pesantren Mini Al Falah, Medan. Hubungan yang terjadi antara para santri hanya apakah hanya sebatas sesama pencari ilmu atautkah ubungan persahabatan. Apakah keromantisan hanya terjadi dalam lingkup yang kecil. Apakah ada pemicu-pemicu tertentu yang menyebabkan konflik seperti perbedaan daerah dan kebiasaan ditempat tinggal oleh masing-masing santri, perbedaan suku, usia dan sebagainya. Dimana penulis akan meneliti, dalam proses komunikasi interpersonal berlangsung, bentuk keterbukaan diri (self disclosure) apa sih yang sering mereka ungkapkan, dengan keterbukaan diri tersebut nantinya diharapkan para santri mengalami perubahan perilaku agar lebih bersemangat dalam melakukan segala kegiatan yang di pondok pesantren, membangun hubungan yang lebih positif satu sama lain. Dari efek tersebut akan menimbulkan penilaian suka atau tidak suka seorang komunikan kepada komunikator sehingga akhirnya mereka mau menceritakan atau membuka diri mereka terhadap orang lain. Apakah faktor bahasa verbal dan non verbal, karakter suatu individu, cara berpakaian seseorang mempengaruhi keterbukaan diri (self disclosure). Maka dari itu penulis akan meneliti lebih lanjut dalam hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif.

Tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif, yaitu (sugiyono, 2007):

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi. Peneiti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.
2. Tahap reduksi. Peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada

tahap pertama untuk memfokuskan penelitian pada masalah tertentu.

3. Tahap seleksi. Peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih perinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif analitik dimana data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan disusun dalam bentuk uraian naratif berisi data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti (Dr. Salim, 2019).

Subjek penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren Mini Al Falah. Pondok tersebut berlokasi di jalan Pelajar Timur Gg. Sopohopur Link. 18 No. 10 A, Medan, Sumatera Utara. Observasi peneliti lakukan di Pondok Pesantren mini Al Falah karena lokasi terjangkau, strategis dan dikarenakan penulis sebagai seorang peneliti sedang atau dan tinggal di Pondok Pesantren tersebut. Melihat dan meninjau selama tiga tahun dari setiap kejadian yang berlangsung di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Mini Al Falah ini merupakan pesantren umum yang dimasuki oleh orang-orang dengan berbagai jenis kalangan dan identitas yang berbeda-beda. Mulai dari anak-anak tamatan Sekolah Dasar (SD), Tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat).

Informan yang diwawancarai pada penelitian ini terdiri dari beberapa orang dari pengurus, dan beberapa santri pada pondok Pesantren Mini Al Falah. Teknik dalam menentukan informan penelitian menggunakan teknik sampling random sederhana yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

menggunakan teknik sampling random sederhana yaitu setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Mini Al Falah ini merupakan pondok pesantren yang mengajarkan tentang ilmu tafsir Al Quran. Para santri yang belajar di pesantren ini berasal dari daerah yang berbeda-beda, para santri yang berada di dalamnya bukan hanya orang yang berasal dari kota Medan saja melainkan ada yang berasal dari luar wilayah/kota seperti Jambi, Pekanbaru, Aceh, Nias.

Kemudian, usia para santri juga bervariasi, mulai dari tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), ataupun mereka yang sedang menuntut di perguruan tinggi juga bisa masuk Pesantren ini. Jika ditinjau dari segi usia, santri Pondok Pesantren Mini Al Falah berisikan santri dengan usia mulai dari 13 – 26 tahun. Sebab demikian mereka harus dapat membangun komunikasi yang baik dengan orang-orang baru dan lingkungan baru.

Sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka komunikasi interpersonal dalam dimensi self disclosure akan menentukan bagaimana hubungan mereka dalam pesantren. Karena melalui komunikasi tersebutlah para santri akan mengenal baik atau buruk hubungan mereka antara yang satu dengan lainnya. Oleh karena itu jika dilihat dari segi dimensi bahwa terjadi beberapa tahapan komunikasi antara santri, diantaranya yaitu:

Ketepatan

Jika self disclosure dilakukan dengan melibatkan diri sendiri lalu mengungkapkan informasi tentang dirinya secara relevan sesuai dengan norma-norma yang benar dan baik maka reaksi yang dihasilkan juga akan baik. Namun sebaliknya, jika tidak sesuai dengan norma-norma maka orang tersebut harus menanggung sendiri resiko dari perbuatannya.

“Awal aku masuk sini, aku enggak kenal siapa-siapa, semua orang kayak asing, aku selalu merasa gak ada yang mau berteman

samaku, umur murid-muridnya juga berbeda-beda, yang sebaya enggak ada.

Dibanding dengan yang lebih muda, saya lebih senang berbicara dengan yg lebih dewasa umurnya denganku karena lebih bisa mengarahkan dan ngajak untuk lebih baik lagi.

Santri tersebut melakukan self disclosure dengan seseorang yang lebih dewasa dibandingkan dirinya, sehingga yang di dapat juga feedback positif, saran-saran yang akan membuatnya berkembang. Ketepatan dalam memilih lawan bicara merupakan salah satu faktor penting ketika kita ingin mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain.

Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Semua itu tidak lepas dari keinginan dalam diri atau tujuan yang ingin ia capai setelah melakukan self disclosure.

“Saya mengakui lebih dominan orang yang bersifat introvert, agak sulit untuk berbaur sama orang lain”.

Dari cara santri menjelaskan tersebut, dia ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya memiliki sifat introvert yang tidak mudah bergaul dengan banyak orang. Motivasi dia berkata seperti demikian agar orang-orang sekitar mengerti dan tidak salah paham menilai dirinya. Dan motivasi bukan hanya berasal dari dorongan dalam hati untuk mengungkapkan, bisa dari faktor lain yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, atau pekerjaan, yang dapat menjadi motivasi bahwa dia harus mengungkapkan jati dirinya agar orang disekitarnya memahami dirinya.

Waktu

Seseorang individu akan lebih mudah melakukan self disclosure jika dalam keadaan bahagia, maka untuk melakukan self disclosure, seseorang harus dapat melihat atau memprediksi suasana hati dari lawan bicara yang diajak berbicara. Jangan sesekali melakukan self disclosure saat lawan bicara

dalam keadaan Lelah, lesu, capek, maka dari itu sangat penting untuk memperhatikan kondisi orang lain.

“Malam hari sebelum tidur itu saat yang nyaman untuk cerita-cerita dengan teman, sebab malam hari suasananya menenangkan”

“Terkadang saat jam makan menjadi tempat yang seru untuk ngobrol biar lebih dekat dengan teman yang lain, sebab waktu makan itu waktu yang sangat santai”

“Ketika hendak tidur malam, saya melihat salah satu teman saya, saya liat dia kok kayak mukanya murung gitu, jadi langsung aja saya tanya ada masalah apa, kalo mau cerita atau butuh tempat cerita, ceritakan aja. Malam hari itu kayak waktu yang tepat untuk berbagi cerita”.

Berdasarkan perkataan santri yang telah dipaparkan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kepercayaan dapat terbentuk ketika kita memulai untuk mempercayakan sesuatu ke orang lain. Jika self disclosure dilakukan di waktu yang tepat maka akan semakin mudah melakukan komunikasi interpersonal untuk menjalin kedekatan lebih dalam dengan orang lain. Santri-santri lebih sering melakukan pendekatan di waktu luang seperti saat sedang makan atau malam hari menjelang tidur.

Keintensifan

Keintensifan bisa sangat berbeda tergantung dengan siapa seorang individu melakukan self disclosure, seperti kepada teman dekat, orang tua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.

Ada seorang santri Bernama Ina, Ina memiliki kedekatan dengan salah satu santri yang seumuran dengannya, mereka sama-sama berusia 16 tahun.

“Menurut Ina lebih mudah berteman sama yang seumuran, dibanding sama yang lebih tua karena terlalu dewasa terus susah nyambungkan diri”.

“Menurut saya siapapun dia kalua baik, ramah, perhatian, tanpa melihat usia, dari mana mereka berasal atau dari suku apa, itu semua tidak menjadi penghalang untuk berteman dengan mereka”

“Dibanding dengan teman, saya lebih dominan cerita-cerita dengan saudara kandung. Sebab terkadang teman yang kita anggap dekat belum tentu dekat, yang kita percaya bahkan bisa berkhianat”

Saantri-santri beranggapan bahwa akan lebih mudah untuk berteman dengan seseorang yang sebaya atau seumuran. Ada yang lebih dominan memilih lebih suka cerita kesaudara kandung, dan lain-lain. Dengan begitu seorang individu bebas memilih dengan siapa dia melakukan self disclosure, setiap orang mempunyai kriteria tersendiri untuk menentukan dengan siapa dia merasa nyaman untuk membuka informasi pribadinya.

Kedalaman dan keluasan

Semakin akrab atau memiliki kedekatan hubungan seseorang maka self disclosure akan semakin dalam. Seperti ketika seorang individu melakukan self disclosure dengan orang tua, teman dekat, teman sejenis dan pacar. Self disclosure yang dilakukan dengan orang yang telah dekat dan orang yang baru di kenal akan berbeda. Terhadap orang yang baru di kenal cenderung mengungkapkan informasi-informasi yang bersifat umum. Jika hubungan semakin dekat dan dalam maka self disclosure yang dilakukan juga akan semakin khusus.

“di pondok ini kita butuh kawan, harus berusaha berbuat baik dan mengakrabkan diri sama orang lain, semakin klop kita, semakin banyak yang di ceritakan”.

“Untuk sesuatu yang lebih pribadi tentu akan lebih mudah untuk menceritakannya ke orang yang sudah lama kita kenal baik dan bisa dipercaya”

“Cerita tentang privasi ke seseorang yang baru di kenal rasanya tidak mungkin”

Semakin dekat hubungan para santri dengan santri lain maka akan semakin dalam melakukan self disclosure. Sehingga dapat dikatakan ketika di lingkungan pesantren, seseorang yang paling dekat dengan kita adalah teman.

Faktor-faktor yang tidak kalah penting yang menentukan bagaimana hubungan antara para santri, yaitu:

Besar Kelompok

Biasanya self disclosure terjadi dalam lingkup yang lebih kecil ketimbang lingkup besar.

“Menurut saya lebih nyaman kalau cerita sama satu orang aja, karena gak semua orang bisa mahami kita, yang lain itu cuma kepo pingin tau aja”.

Jika self disclosure dilakukan dengan satu atau dua orang pendengar maka proses pengungkapan diri dapat diresapi dengan cermat antara kedua belah pihak atau dalam kelompok yang kecil tersebut. Begitu juga pesan-pesan yang ingin diutarakan lebih khusus dan dalam jika dilakukan dalam kelompok yang kecil.

Perasaan Menyukai

Seorang individu akan lebih mudah dan cenderung untuk mengungkapkan dirinya kepada orang yang disukai sebab akan lebih memungkinkan untuk mendukung atau memberi energi yang positif terhadap dirinya.

“Dari wal liat aja udah ada koneksi, oh ini kayaknya dia seru nih dan Tita merasa beruntung bisa ketemu sama mereka berdua, semenjak akrab sama mereka, kehidupan di pesantren terasa lebih menyenangkan, teman yang sefrekuensi itu adalah hal yang harus disyukuri”.

Ketika ingin menjalin hubungan yang lebih akrab dan mendalam maka salah satu faktor awal pembentuk pengakraban yaitu ketika ada perasaan menyukai terhadap teman. Ketika perasaan menyukai itu tidak ada maka self disclosure itu juga tidak akan pernah terjadi, karna perasaan menyukai merupakan salah satu faktor penting dalam pembukaan informasi tentang diri seseorang.

Efek Diadik

“Biasanya aku cerita banyak ke orang lain kalau misalnya dia juga mau cerita balik tentang dirinya samaku, kalo misalnya cuma aku aja yang cerita tentang diriku terus dia

gak pernah cerita balik justru aku curiga sama teman ini, jangan-jangan dia nanti nyeritakan aku di belakangku. Jadi harus ada timbal balik”. Jadi yang dikatakan efek diadik itu bila seorang individu melakukan self disclosure jika seseorang yang mengetahui informasi tentang dirinya juga melakukan self disclosure. Pengungkapan diri akan menjadi lebih akrab jika pengakuan-pengakuan tersebut dilakukan Bersama, bukan hanya dilakukan oleh satu pihak saja. Kepercayaan akan terbentuk jika kelompok kecil tersebut sering melakukannya.

Kompetensi

Salah satu santri mengaku bahwa dirinya adalah seorang introvert, namun disisi lain orang-orang beranggapan bahwa dia adalah orang yang mudah berinteraksi dengan santri lain.

“kakang gak mau mengikat erat siapapun terhadap diri kakak, kalau mau berteman silakan kalau tidak juga gak akan memaksa, kita memiliki kebebasan menggunakan cara apa ketika berteman”

Sekalipun memiliki sifat introvert namun jika dia orang yang berkompeten dia memiliki rasa kepercayaan diri yang berbeda dari orang lain yang kurang berkompeten, dan pengungkapan diri biasa lebih banyak dilakukan oleh orang yang berkompeten. Karena biasanya orang yang berkompeten lebih memiliki banyak hal untuk di ceritakan, mungkin sesuatu yang berasal dari pengalaman pribadi atau saat dia membaca perilaku orang lain dan menjadikannya acuan ketika sedang berhadapan dengan orang disekitarnya.

Kepribadian

Seseorang yang Ekstrovert dan yang lebih mudah bersosialisasi akan lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibanding seseorang yang introvert dan kurang pandai dalam bersosialisasi. Begitu juga dengan seseorang yang kurang berani mengungkapkan pemikirannya akan jarang melakukan self disclosure jika dibandingkan

dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri dan berani dalam berkomunikasi.

“Saya jujur orangnya introvert, tapi bukan berarti gak pernah cerita-cerita ke orang lain, tapi memang untuk hal-hal yang benar-benar privasi lebih selektif dalam memilih teman ngobrol, dan pasti sedekat apapun akan ada hal yang saya ingin hanya saya aja yang tau, gak kayak orang-orang ekstrovert yang bisa ngobrol sana-sini”.

Kepribadian seseorang jelas mempengaruhi sebanyak apa dia melakukan self disclosure, contohnya seperti seorang santri dengan sifat introvert lebih memilah dan selektif dalam mengungkapkan jati dirinya. Berbeda dengan santri dengan kepribadian ekstrovert yang lebih mudah berbaur dan berani berkomunikasi, maka akan lebih banyak melakukan self disclosure.

Topik

Pada umumnya untuk topik-topik seperti tentang seks atau keadaan finansial keuangan lebih kecil kemungkinannya diungkapkan, para individu cenderung membuka diri tentang topik tertentu.

“Untuk saya dan teman dekat saya harap maklum karena kami sudah berumur jadi lebih sering cerita tentang cinta biar semangat ngejalanin kehidupan di pesantren ini, sudah cukup pusing kalau belajar dikelas, jadi ketika diluar kelas cukup dengan topik-topik ringan ya”

“Kalau aku tergantung temannya, kalau dia sering curhat dan terbuka tentang keluarganya, ya aku cerita tentang keluarga, kalau dia terbuka tentang urusan asmara, ya aku demikian juga, jadi kayak tergantung teman aku cenderungnya kemana, setiap pribadi punya kecendrungan berbeda-beda”

“Kami lebih saling support, kalau ada masalah di pondok, yaudah cari Solusi, kalo curhat yang aneh-aneh kayak soal cinta atau negative kayaknya gak ada”

“Namanya di pondok, teman dekat itu anugrah, segala hal kami ceritakan, lebih dominan cerita soal materi sih kayak nahwu sorof, faroid kalo udah bahas itu nyambung

banget udah kayak cerita cinta ada manis pahit asamnya”

Dalam lingkungan pesantren self disclosure yang dilakukan para santri lebih dominan mengarah pada topik asmara. Mengenal bahwa pondok Pesantren Mini Al Falah ini pondok umum yang berisi Santriwan dan Santriwati, jadi hal yang lumrah jika topik tentang asmara menjadi topik pemersatu antara santri-santri.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi seseorang melakukan self disclosure. Hal sama sekali tidak dilihat dari segi biologis melainkan gender. Seseorang yang skala feminitasnya lebih besar baik itu laki-laki atau perempuan maka akan lebih mudah dan banyak untuk melakukan pengungkapan diri terhadap individu lain dibanding dengan seseorang yang memiliki skala maskulinitas lebih besar, baik itu laki-laki ataupun perempuan. Jadi, tidak ada hubungannya dengan biologis seseorang melainkan gender.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan pada santri di Pondok Pesantren Mini al Falah ini bahwa tolak ukur dari hubungan yang ideal adalah ketika suatu individu mampu mengungkapkan siapa dirinya kepada orang lain dan hal itu terjadi secara timbal balik. Dengan melakukan penyingkapan diri maka akan mempermudah seorang santri dalam melakukan komunikasi dan pendekatan kepada santri lain. Disini peneliti akan memaparkan bagaimana proses komunikasi interpersonal antar santri berlangsung di lingkungan pesantren:

Terdapat 5 dimensi self disclosure, dalam dimensi ketepatan atau kerelevanan seorang santri mengungkapkan diri. Ketika proses self disclosure berlangsung, santri A merasa bahwa apa yang di ceritakan oleh B berkaitan dengan apa yang pernah dialaminya, sehingga A mengerti apa yang dirasakan oleh temannya. Jika dilihat dari segi motivasi, santri melakukan self disclosure karena merasa bahwa dengan bercerita membuat perasaan dan pikiran lebih leluasa dan tenang.

Adapun santri biasa melakukan self disclosure ketika perasaan mereka sedang senang atau dalam keadaan sedih yang memungkinkan akan terjadi penyingkapan lebih dalam. Mayoritas santri pada Pondok Pesantren Mini Al Falah melakukan pendekatan pertama dengan menceritakan pengalamannya ketika berada di sekolah mereka sebelumnya, menjelaskan bagaimana dirinya berperilaku, setelah merasa hubungannya dengan temannya menjadi semakin dekat maka kemungkinan besar santri akan mulai membuka diri lebih jauh dan bercerita pada temannya mengenai hal yang lebih dalam misalnya seperti tentang keluarga, karena di lingkungan Pondok Pesantren Mini Al Falah menceritakan kehidupan keluarga adalah sesuatu yang sangat privasi, hanya akan diceritakan kepada orang tertentu yang dapat di percaya.

Santri dikatakan melakukan self disclosure yang telah tertantum dalam aspek control of depth dimana para santri mengakui bahwa dirinya telah mengungkapkan hal yang bersifat pribadi yang mana hal itu hanya ia lakukan kepada orang terdekatnya. Pada santri Pondok Pesantren Mini Al Falah, jika mereka benar merasa dekat dan percaya pada temannya maka mereka tidak membutuhkan tempat yang spesial atau waktu yang spesial. Kapanpun dalam diri mereka merasa butuh untuk menceritakan pada temannya maka mereka akan menceritakannya saat itu juga.

Berkaitan dengan intent of disclosure dan valence, kesadaran atas apa yang mereka ceritakan kepada teman apakah itu berdifat positif atau negatif. Beberapa santri sangat menyadari apa yang diceritakan kepada temannya adalah yang seharusnya dilakukan oleh santri ketika ingin mendekati diri pada santri lainnya. Tujuannya agar hubungan pertemanan yang terjalin lebih positif. Caranya dengan melihat lebih dalam apa yang dibutuhkan oleh teman berbicaranya, memberikan simpati dan empatinya kepada sesama santri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, salah satu santri A terus saja bercerita tentang kesulitannya dalam berteman, ia merasa tidak ada yang

ingin berteman dengannya. Lantas santri B mengatakan bahwa santri A harus membuang pikiran negatif tersebut, dan membentuk pikiran yang positif lantas memulai mendekati diri kepada orang lain. Seseorang tidak bisa memerintah orang lain untuk berubah, Individu itu sendirilah sebagai orang pertama yang harus memulai dirinya untuk maju. Dari kasus tersebut maka dapat dilihat bahwa mencari teman dekat yang lebih positif sangat dianjurkan daripada hanya sekedar mencari teman yang hanya mau mendengarkan.

Terdapat 7 faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan diri, yang pertama besaran kelompok, pada dasarnya pengungkapan diri terjadi pada lingkup yang lebih kecil, pada Pondok Pesantren Mini Al Falah pengungkapan diri yang dilakukan santri hanya terjadi antara dua sampai tiga orang saja. Para santri mengakui bahwa untuk mengenal dan memberi kepercayaan pada satu atau dua orang saja sudah rumit, jadi lebih aman jika menceritakan sesuatu yang lebih privasi pada satu atau dua orang.

Santri mengungkapkan bahwa ketika memiliki rasa percaya, timbul rasa menyukai pada lawan berbicara, maka akan lebih mudah untuk membangun interaksi lebih mendalam terhadap santri lainnya. Ketika para santri dihadapkan dengan lawan berbicara yang memiliki wawasan luas atau banyak ilmu maka yang terjadi berupa penyingkapan atau pengungkapan diri lebih banyak. Adapun penyingkapan sangat mudah dilakukan oleh orang yang lebih berkompeten.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang peneliti lakukan pada santri Pondok Pesantren Mini Al Falah, bahwa pengungkapan diri tidak hanya dilakukan oleh orang yang ekstrovert melainkan juga dilakukan oleh orang yang introvert. Seseorang dengan kepribadian introvert melakukan pengungkapan diri terhadap orang lain saat mereka menemukan seseorang yang mereka percaya dan berkompeten. Topik pembicaraan mereka cukup bervariasi, tentang apa saja yang ingin mereka ceritakan atau ungkapkan, dari kisah pengalaman masa lampau ketika

bersekolah, teman sebaya, hubungan asmara atau percintaan, dan keluarga. Namun jika dibandingkan dengan orang yang cenderung memiliki kepribadian ekstrovert akan lebih sering untuk mengungkapkan diri dibanding orang yang introvert.

Hubungan pertemanan yang terbentuk di dalam lingkungan pondok Pesantren Mini Al Falah dimulai dari melakukan kontak (first impression) yaitu melihat atau menilai seseorang dari kesan pertama melihat seseorang, dilihat dari cara berpakaian, cara bersikap kepada teman terdekatnya. Komunikasi antara santri terjalin ketika santri yang mereka nilai sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian tahap kedua yaitu keterlibatan santri untuk mengenal lebih dalam dalam santri yang akan di jadikan teman dekatnya.

Tahap ketiga yaitu keakraban, di mana santri saling mengenal satu sama lain sehingga membentuk keakraban. Dimana mereka sudah masuk dalam proses menjadi teman dekat, maka akan semakin banyak melakukan komunikasi interpersonal yang berdampak pada keterbukaan dalam mengungkapkan diri yang akan semakin dalam.

Tahap keempat yaitu tantangan, dimana terjadi konflik diantara para santri, biasanya terjadi dikarenakan kesalahpahaman. Dalam mengungkapkan diri yang tidak sesuai dengan norma-norma maka akan menimbulkan reaksi yang negatif sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak pada munculnya sebuah konflik yang berakibat pada permusuhan. Oleh karena itu, dalam fase ini merupakan tahap tantangan dimana mereka akan memilih jalan mereka. Jika mereka dapat menyelesaikan konflik dengan baik maka mereka akan dapat menjalin hubungan pertemanan, jika konflik tidak terselesaikan maka mereka akan masuk ke dalam tahap selanjutnya yaitu proses terakhir dari sebuah komunikasi, yaitu pemutusan hubungan.

Tahap terakhir dalam komunikasi yaitu pemutusan, ketika para santri tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka maka komunikasi terputus dan masuk

pada tahap terakhir yaitu pemutusan hubungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tahapan proses komunikasi interpersonal yang dapat mempermudah seseorang untuk melakukan komunikasi dimulai dengan kontak (first impression) melihat atau menilai seseorang dari kesan pertama melihat seseorang, dilihat dari cara berpakaian, cara bersikap kepada teman terdekatnya. Komunikasi antara santri terjalin ketika santri yang mereka nilai sesuai dengan apa yang diharapkan,

Kemudian tahap kedua yaitu keterlibatan santri untuk mengenal lebih dalam dalam santri yang akan di jadikan teman dekatnya.

Tahap ketiga yaitu keakraban, di mana santri saling mengenal satu sama lain sehingga membentuk keakraban. Dimana mereka sudah masuk dalam proses menjadi teman dekat, maka akan semakin banyak melakukan komunikasi interpersonal yang berdampak pada keterbukaan dalam mengungkapkan diri yang akan semakin dalam.

Tahap keempat yaitu tantangan, dimana terjadi konflik diantara para santri, biasanya terjadi dikarenakan kesalahpahaman. Dalam mengungkapkan diri yang tidak sesuai dengan norma-norma maka akan menimbulkan reaksi yang negatif sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang berdampak pada munculnya sebuah konflik yang berakibat pada permusuhan. Oleh karena itu, dalam fase ini merupakan tahap tantangan dimana mereka akan memilih jalan mereka. Jika mereka dapat menyelesaikan konflik dengan baik maka mereka akan dapat menjalin hubungan pertemanan, jika konflik tidak terselesaikan maka mereka akan masuk ke dalam tahap selanjutnya yaitu proses terakhir dari sebuah komunikasi, yaitu pemutusan hubungan.

Tahap terakhir dalam komunikasi yaitu pemutusan, ketika para santri tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi diantara mereka maka komunikasi terputus

dan masuk pada tahap terakhir yaitu pemutusan hubungan.

Maka dalam komunikasi interpersonal ini diharapkan para santri dapat terbuka satu dengan yang lain agar tercipta keakraban dan kerukunan sebagaimana seharusnya cerminan seorang santri.

Dengan komunikasi interpersonal yang positif yang dilakukan oleh para santri maka akan mempermudah dalam melakukan penyingkapan diri. Namun ketika komunikasi interpersonal bersifat negatif maka akan berakibat buruk pada pertemanan dikalangan para santri yaitu pemutusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, R., Rosenfeld, L. and Proctor, R. (2006). *Interplay The Process Of Interpersonal Communication*. New York: Oxford University Press.
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Forrest, Gary G. (2010). *Self Disclosure in Psychotherapy and recovery*. United Kingdom: Published by Jason Aronson.
- Hargie, Owen. (2011). *Skilled interpersonal communication research, theory and practice*. New York: Routledge.
- Johnson, D. W. (1981). *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self-Actualization*, Englewood Cliffs. Prentice Hall .
- Jourard, S. M. (1958). Some factors in self disclosure. *Journal of abnormal and social psychology*.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group.
- Littlejohn. (1999). *Theoris of Human Communication*, Belmont. California: Wardsworth Publishing Company.
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda.
- Pearson, J. and Spitzberg, B. (1987). *Interpersonal communication: Concepts, components, and contexts*. Madison: WCB Brown & Benhmark.
- Ronaning Roem, Elva. dan Sarmiati. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Purwokerto: CV IRDH.
- Salim. (2019). *Penelitian Pendidikan. Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: KENCANA Prenadamedia Group.
- Skripsi dan Jurnal
- Buwana, Wuwuh. (2015). *Skripsi: Komunikasi Interpersonal Dalam Dimensi Self Disclosure*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Pasaribu, Rotua E. (2015). *Skripsi: Proses Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Kaum Gay*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pinakesti, Ajeng Roro Ayu Angistya. (2016). *Skripsi: Self Disclosure dan Stres Pada Mahasiswa*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Tri Hamidah, Saskia. (2020). *Skripsi: Komunikasi Antarpribadi Santri dan Santri Dalam Membangun Hubungan Keakraban Di SMA Pesantren Unggul Al-Bayan Cibadak Sukabumi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurkholis. (2017). *Penetapan Usia Dewasa Cakap Hukum Berdasarkan Undang-Undang dan Hukum Islam*. Yudisia, Vol (8) No (1).
- Patriana, Eva. (2014). *Komunikasi Interpersonal Yang Berlangsung Antara Pembimbing Kemasyarakatan dan Keluarga Anak Pelaku Pidana Di Bapas Surakarta*. *Journal of Rural and Development*, Vol (5) No (2).
- Setianingsih, Eka Sari. (2015). *Keterbukaan Diri Siswa (Self Disclosure) Vol (2) No (2)*.
- Website KBBI Online. *Arti Kata Dewasa*. <https://kbbi.co.id/arti-kata/dewasa>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2021.